

### BAB III

## PEMBAHASAN

#### A. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Mempunyai Keturunan sebagai salah satu Tujuan Pernikahan

Secara ilmu, munculnya sifat anak *childfree* tidak terlepas dari adanya tujuan pernikahan. Sehingga di sini kami menyajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan mempunyai keturunan sebagai salah satu tujuan dari pernikahan, dengan cara menggunakan kata kunci *بَيْنَ, نَسَبًا, وَابْتَعُوا*.

##### 1. QS. Al-Baqarah (2): 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ عَالِمٌ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَحْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالَّذِينَ بَشَرُوا هُنَّ وَابْتَعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ

اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ<sup>49</sup>

*“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada manusia agar mereka bertakwa”.*<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah (2): 187.

<sup>50</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 38.

### **Asbabun Nuzul**

Di dalam suatu riwayat (al-Wali), Ibnu Abbas berkata: bahwa setelah shalat isya' di bulan Ramadhan kaum muslimin diharamkan untuk menggauli istrinya, makan, dan apapun yang dapat membatalkan puasa. Namun, beberapa lainnya justru melakukannya termasuk Umar bin Khattab. Mendengar hal itu, kemudian mereka mengadakan permasalahan tersebut kepada Rasulullah saw., lalu Allah Swt. menurunkan ayat *“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada manusia agar mereka bertakwa”*.<sup>51</sup>

Tentu kaum muslimin diselimuti rasa bahagia dengan diturunkannya ayat tersebut. Adapun riwayat diceritakan oleh Abdullah bin Musa, dari Israil, dari Abi Ishaq dari Al-Barra' radiyallahu'an berkata: sahabat Nabi

---

<sup>51</sup> Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul (Sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an)* (Surabaya: Amelia, 2014), 77-79.

ketika ada seseorang yang berpuasa dan datang waktu berbuka sedang ia tidur sebelum waktu berbuka, maka ia tidak akan makan pada waktu malam dan siangnya sampai waktu magrib. Dan sesungguhnya Qais bin Shirmah al-Anshari, dia berpuasa. Maka ketika datang waktu berbuka, dia datang kepada istrinya dan berkata: “Apakah ada makanan?” Istrinya, menjawab “Tidak. Akan tetapi, saya akan mencarikan untukmu.” Dan, karena malamnya ia (Qais bin Shirmah) tidak berbuka dan di waktu siang bekerja kemudian dia tertidur (ngantuk), maka datang istrinya kepadanya dan berkata: “kasihan engkau”. Maka ketika berada di tengah-tengah waktu siang, ia gelisah (tidak mampu untuk berpuasa). Kemudian, diceritakan kepada Nabi saw. lalu turunlah ayat ini *“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Maka bergembiralah di dalamnya dengan penuh suka cita”* dan kemudian turun *“dan makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. (QS. Al-Baqarah (2): 187)”*<sup>52</sup>

Menurut Ibn Katsir dijelaskan di dalam tafsirnya, bahwa QS. Al-Baqarah (2): 187 membahas tentang *rukhsah* (keringanan) yang diberikan Allah Swt. kepada para kaum muslimin dan dihapuskannya hukum sebelumnya yang berlaku pada masa permulaan Islam. Kala itu ketika sudah memasuki waktu berbuka puasa, maka dihalalkan bagi mereka makan, minum, dan berjimak hingga sebelum shalat isya'. Adapun jika

---

<sup>52</sup> Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1423 H), 461.

sudah tidur atau shalat isya', maka hal tersebut menjadi haram. Dan mereka merasa berat akan hal itu, utamanya terkait jima'. Maka dari itu, Allah turunkan ayat ini karena Ia sungguh Maha Mengetahui bahwa beberapa hamba-Nya tidak sanggup menahan nafsunya. Tidak hanya itu, pada lafadz *وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ* “*dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu*” Ibn Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud adalah anak. Namun, terdapat beberapa pendapat lain di antaranya Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam menafsirkannya dengan jima' (hubungan badan), sedangkan Amr bin Malik al-Bakri menafsirkan ayat tersebut dengan lailatul Qadar.<sup>53</sup>

Adapun pada kalimat *وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْيَلَاءِ* (*Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam*) dijelaskan, bahwa Allah Swt. membolehkan kita (hamba-Nya) untuk makan, minum, bahkan berjima' kapan pun hingga tampak sinar pagi dari gelapnya malam. Ketika fajar telah tiba, namun masih dalam keadaan junub maka hendaklah segera mandi lalu berpuasa.

---

<sup>53</sup> M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004), 354-355.

Di dalam tafsir An-Nur dijelaskan, bahwa *فَالَّذِينَ بَشِرُوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ*

*اللَّهُ لَكُمْ* (Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu) menggauli istri menjadi takdir bagi manusia sebab dengan menggaulinya, keduanya (pasangan suami istri) terpelihara dari perbuatan haram (berzina) dan mendapatkan keturunan.<sup>54</sup>

Dari kedua penafsiran di atas, dapat kita pahami bahwa QS. Al-Baqarah (2): 187 di atas menjelaskan tentang keringanan hukum yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Bentuk keringanan yang dimaksud, yakni dihalalkannya suatu perbuatan pada saat bulan puasa yang pada masa sebelumnya diharamkan. Salah satunya, terkait dengan jima'. Karena, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui bahwa beberapa hamba-Nya tidak kuat menahan nafsunya. *فَالَّذِينَ بَشِرُوا هُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ*, di sini Allah memerintahkan untuk mencampuri pasangan kita dan Allah juga memerintahkan untuk mencari apa-apa yang Allah tetapkan, yakni anak sebagaimana pendapat Ibn Katsir. Sehingga jelas bahwa Allah memerintahkan kita untuk mencampuri pasangan kita tak lain salah satu tujuannya yakni agar kita mendapatkan keturunan.

---

<sup>54</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 304.

## 2. QS. Ali ‘Imran (3): 14

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۙ حُسْنُ الْمَاٰبِ

*“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”<sup>55</sup>*

Di dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan, bahwa maksud dari ayat ini adalah Allah Swt. menginformasikan terkait 6 hal yang dijadikan indah oleh-Nya dalam pandangan manusia. Di antaranya, wanita, anak, harta benda, kuda, hewan ternak, dan ladang. Adapun *الْبَنِينَ* di sini bermakna anak dengan konteks kecintaan dan kebanggaan orang tua terhadap anaknya. Karena, dengan lahirnya anak akan menutupi kekurangan yang dimiliki oleh orang tua dengan kelebihan yang dimiliki oleh si anak.

Di dalam tafsir Al-Munir dijelaskan, bahwa kata *الْبَنِينَ* di sini bermakna anak laki-laki namun juga mencakup anak perempuan. Selain menjadi penyejuk dan menyenangkan hati kedua orang tua, anak pun bisa menjadi cobaan bagi orang tuanya. Karena, faktor orang tua mencintai anaknya tak lain agar keberlangsungan kehidupan manusia dan memiliki keturunan (generasi) penerus tetap terpelihara.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 67.

<sup>56</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, 202.

Dari kedua penafsiran di atas, dapat disimpulkan bagaimana Allah menjadikan wanita, anak, harta benda dan hewan sebagai perhiasan dunia dan bagaimana seseorang tersebut begitu mendambakan keturunan. Karena, dengan adanya keturunan tidak lain dapat menutupi kekurangan yang dimiliki orang tua dengan kelebihan yang dimiliki anak, serta sebagai pewaris (generasi) keluarga agar tetap terpelihara.

### 3. QS. An-Nisa' (4): 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا<sup>57</sup>

*“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”<sup>58</sup>*

Menurut Ibn Katsir dijelaskan di dalam tafsirnya, bahwa QS. An-Nisa' (4): 1 membahas tentang perintah Allah Swt. kepada Makhluk-Nya

untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya. الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ

مِنْهَا زَوْجَهَا (yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia

menciptakan darinya pasangannya (Hawa)) karena telah menciptakan

<sup>57</sup> Al-Qur'an, An-Nisa' (4): 1.

<sup>58</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 104.

Nabi Adam a.s dan Hawa dari tulang rusuknya (Nabi Adam) hingga kemudian muncul rasa kasih dan sayang pada keduanya. *وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا*

*كَثِيرًا وَنِسَاءً* (Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak) maksudnya, dari kedua pasangan tersebut (Adam dan Hawa) Allah karuniakan keturunan (laki-laki dan perempuan) yang banyak dan tersebar ke seluruh pelosok dengan golongan, sifat, warna, dan bahasa yang berbeda-beda. *وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ*

(Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan), yakni berisi perintah untuk bertakwa kepada-Nya, karena dengan nama-Nya kita bisa saling mengikat janji dan menjaganya sebab rasa takut akan terputusnya silaturahmi.<sup>59</sup>

Di dalam tafsir Al-Munir dijelaskan, bahwa Allah Swt. memerintahkan (orang yang berakal) untuk senantiasa bertakwa dengan menjalankan apa-apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya. Adapun maksud Allah memerintahkan (hamba-Nya) untuk bertakwa, sebab Dialah (Allah) yang telah mencurahkan nikmat dan karunia kepada kita (hamba-Nya), serta Dzat yang menciptakan mereka sehingga kemudian muncullah rasa takut yang disertai dengan penghormatan dan pengagungan kepada-Nya. Allah menciptakan mereka

---

<sup>59</sup> M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, 227-228.

dari jiwa (keturunan) yang satu yang berasal dari tanah dan kemudian mengembangbiakkan umat yang banyak dari keduanya (laki-laki dan perempuan). Sehingga dari situlah terbentuk ikatan keluarga atas dasar ikatan silaturahmi dan kekerabatan agar saling mengasihi dan saling tolong-menolong.<sup>60</sup> Maksud dari jiwa yang satu menurut mayoritas ulama, yakni Nabi Adam a.s. yang tak lain adalah bapak umat manusia dan Hawa (istri Adam) diciptakan oleh Allah Swt. dari tulang rusuk sebelah kiri Adam saat dirinya sedang tidur.<sup>61</sup> Sebagaimana disebutkan di dalam hadis,

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ حَزَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ<sup>62</sup>

*“Abu Kuraib dan Musa bin Hizam telah memberitahukan kepada kami, Husain bin ‘Ali telah memberitahukan kepada kami dari zaidah, dari Maysarah al-Ashja’i, dari Abi Hazim, dari Abi Hurairah radhiallahu’anhu berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Bersikap baiklah kepada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang paling bengkok yakni bagian atasnya. Jika kamu meluruskannya, maka akan patah. Dan jika dibiarkan, maka akan tetap bengkok. Maka bersikap baiklah kepada wanita.” (HR. Bukhari No. 3331)*

Abu Muslim al-Ashfani mengatakan, bahwa alasan Allah Swt. menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam agar ia merasa cenderung dan

<sup>60</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 560-561.

<sup>61</sup> Ibid, 561.

<sup>62</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Kitab Sahih Bukhari Bab Ahadis al-Anbiya’ No. 3331* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1423 H), 819.

tenteram kepadanya (Adam), sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum (30): 21<sup>63</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”<sup>64</sup>*

Tidak hanya itu, pada QS. An-Nisa’ (4): 1 Allah Swt. juga menjelaskan tentang bagaimana Dia memperbanyak jumlah umat. Yakni, dengan mengembangbiakkannya dari dua macam jenis manusia (laki-laki dan perempuan) yang kemudian beranak-pinak menempati bumi dan memakmurkannya.<sup>65</sup>

Dari kedua penafsiran di atas, dapat kita pahami bahwa pada QS. An-Nisa’ (4): 1 di atas menjelaskan kebesaran Allah Swt. terhadap semua manusia. Bentuk Kebesaran yang dimaksud, yakni penciptaan manusia yang awalnya dari tanah sehingga menjadi satu tubuh dan dinamakan Adam, berawal dari satu jiwa (satu makhluk) yaitu Adam Allah menciptakan pasangannya Hawa dari tulang rusuk kirinya. Dan dari mereka berdualah umat manusia lahir, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Allah memerintahkan kita sebagai hambanya untuk menikah

<sup>63</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, 561.

<sup>64</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 585.

<sup>65</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, 562.

dan mempunyai keturunan, sebagaimana kodrat penciptaan nabi Adam dan Siti Hawa. Dengan adanya pernikahan tersebut, Allah memberikan rasa cinta dan kasih sayang sehingga menimbulkan perdamaian dan rasa saling tolong-menolong.

#### 4. QS. Al-A'raf (7): 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ  
 حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشُّكْرِينَ<sup>66</sup>

*“Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah. Kemudian, ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, “Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS. Al-A'raf (7): 189)<sup>67</sup>*

Menurut Ibn Katsir di dalam tafsirnya, Allah mengingatkan sesungguhnya Ia menciptakan semua manusia dari Adam dan menciptakan pasangannya (Hawa) dari Adam kemudian tersebar luas manusia dari mereka berdua seperti firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49): 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ  
 اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ<sup>68</sup>

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi*

<sup>66</sup> Al-Qur'an, Al-A'raf (7): 189.

<sup>67</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 240.

<sup>68</sup> Al-Qur'an, Al-Hujurat (49): 13.

*Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”<sup>69</sup>*

Dan firman Allah yang agung yang berbunyi *وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ*

*إِلَيْهَا* yaitu, Allah menciptakan pasangan itu agar dia cenderung tetap

mempunyai rasa tenang, seperti firman Allah dalam QS. Ar-Rum (30): 21

*وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ*<sup>70</sup>

*“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”<sup>71</sup>*

Tidak ada rasa saling suka yang paling besar kecuali rasa suka di antara dua pasangan suami istri. Dan karena ini Allah menyebutkan bahwa sesungguhnya banyak sihir untuk menipu mereka agar mereka terpisah.

*فَلَمَّا تَعَشَّتْهَا* yaitu suami menjima'nya baru setelah itu terjadi awal

kehamilan. Nah, di saat itu karena masih awal kehamilan sang istri tidak merasakan nyeri dan adapun awal kehamilan itu dari sperma, segumpal

darah, dan segumpal daging. Dan firman Allah *فَمَرَّتْ بِهِ*, mujahid berkata

<sup>69</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 755.

<sup>70</sup> Al-Qur'an, Ar-Rum (30): 21.

<sup>71</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 585.

itu proses kehamilan. Maimun bin Mihran berkata, dari ayahnya: ringan (mudah) saat kehamilan. Ayyub berkata: “saya pernah bertanya ke Hasan tentang firman Allah yang berbunyi **فَمَرَّتْ بِهِ**, seandainya aku itu orang yang ahli bahasa Arab pasti aku mengetahui artinya. Sesungguhnya, artinya **فَمَرَّتْ بِهِ** ini menjalani masa kehamilan itu.

Qatadah berkata: “lafadz **فَمَرَّتْ بِهِ** adalah masa hamilnya mulai jelas terlihat.”, Ibn Jarir berkata: “maknanya **فَمَرَّتْ بِهِ** itu adalah sperma suami itu masuk ke dalam rahim istri dan berada di dalamnya berwaktu-waktu.” ‘Auf berkata dari Ibn Abbas: “makna dari **استمرَّتْ بِهِ** adalah sang istri ragu-ragu, apakah dia hamil atau tidak.” **فَلَمَّا أَثْقَلَتْ** , menjadi semakin berat janin yang dikandung istri selama masa kehamilan. Assuddiy berkata: “semakin besarnya anak di perut sang istri.”

**دَعَا اللَّهُ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا** artinya yakni anak yang utuh (normal).

Ad-Dahak berkata dari Ibn Abbas: “ada ketakutan saat keluarnya anak itu berupa hewan.” Dan Abu Bakhturi dan Abu Malik berkata: “ketakutan Adam dan Hawa itu bahwa yang keluar itu takutnya tidak seperti mereka

(manusia).” Dan Hasan Al-Bishri berkata: “makna dari *دَعَا اللَّهُ رَجُلًا لَيْسَ*

*أَتَيْتَنَا صَالِحًا* mereka berdua mengira akan diberikan anak laki-laki.”<sup>72</sup>

Di dalam tafsir Al-Munir dijelaskan, bahwa Allah yang menciptakan kalian semua dari jiwa yang satu, mayoritas penafsir berkata maksud dari jiwa yang satu adalah Adam a.s. kemudian Allah menciptakan darinya pasangannya yaitu Hawa, kemudian tersebar luas manusia dari keduanya, seperti firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49): 13 yang berbunyi

*يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا*<sup>73</sup>

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*<sup>74</sup>

Dan menurut sebagian penafsir, sesungguhnya maknanya Allah menciptakan kalian semua dari jiwa yang satu dan karakter yang satu dan menjadikan pasangannya dari jenisnya untuk menenangkannya. Seperti Allah menciptakan semua macam pasangan, sebagaimana firman Allah di dalam QS. Az-Zariyat (51): 49 yang berbunyi

*وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ*<sup>75</sup>

<sup>72</sup> Imanuddin al-Fida' Ismail bin Katsir al-Dimasqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1923 M), 557-558.

<sup>73</sup> Al-Qur'an, Al-Hujurat (49): 13.

<sup>74</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 755.

<sup>75</sup> Al-Qur'an, Az-Zariyat (51): 49.

*“Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).”<sup>76</sup>*

Dan Allah berfirman *لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا* artinya, untuk rasa suka kepadanya, rasa tenang, serta saling ada rasa persahabatan, seperti firman Allah dalam QS. Ar-Rum (30): 21 yang berbunyi,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ<sup>77</sup>

*“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”<sup>78</sup>*

Dan keputusan ini tertuju atau berada di tanggung jawa setiap laki-laki dan perempuan, maka di masa muda tidak bisa menenangkan syahwat kecuali dengan menikah. Paling agungnya rasa persahabatan (saling suka) di antara dua jiwa yaitu cintanya suatu pasangan dan jenis tabi'at itu lebih condong ke jenisnya sendiri, dan tolong-menolong atas urusan kehidupan membutuhkan adanya pasangan, dan tetapnya saling tolong-menolong dalam manusia yaitu tergantung ikatan antara dua pasangan (laki-laki dan perempuan).

<sup>76</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 765.

<sup>77</sup> Al-Qur'an, Ar-Rum (30): 21.

<sup>78</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 585.

Kemudian Allah menyebutkan bahwa keuntungan menikah atau berpasangan antara laki-laki dan perempuan dalam firmanNya **فَلَمَّا تَعَشَّتْهَا** yaitu adalah setara dengan jima', artinya ketika terjadi jima' antara pasangan mulai ada janin dan terjadi kehamilan ringan dalam keadaan perempuan tidak merasakan berat ataupun sakit. Adapun dimulainya yaitu sperma, segumpal darah, segumpal daging, dan tidak haid ketika masa awal-awal hamil. Dan perempuan ini melanjutkan aktifitasnya setiap hari tanpa merasa ada gangguan. Dan yang dimaksud dari firman Allah **فَمَرَّتْ** **بِهَا** artinya perempuan itu melanjutkan kehamilan dengan mudah (ringan).

Ketika kandungan perempuan semakin berat, maka perutnya akan semakin berat disebabkan janin yang semakin besar, dan jika semakin dekat waktu lahiran, pasangan ini berdoa kepada Allah: Ya Allah berikanlah kepada kami anak yang saleh, yang menjadi kebahagiaan yang sempurna dan keselamatan saat melahirkan. Karena sesungguhnya kami, adalah orang yang bersyukur atas semua nikmat-Mu ya Allah. Ketika Allah memberikan rezeki berupa anak yang saleh yang menjadi kebahagiaan dan sempurna bagi pasangan ini, maka pasangan ini menjadi orang-orang yang bersyukur dan Maha Mulia Allah menjadikan pasangan ini berserikat dikarenakan mempunyai anak.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*, 212-213.

Dari kedua penafsiran di atas, dapat kita pahami bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari diri yang satu (Adam a.s.) dan Hawa darinya (Adam). Seperti Allah menciptakan semua macam pasangan, kemudian Allah menyebutkan bahwa keuntungan menikah atau berpasangan antara laki-laki dan perempuan dalam firmanNya *فَلَمَّا تَعَشَّىٰهَا* yaitu adalah setara dengan jima', artinya ketika terjadi jima' antara pasangan mulai ada janin dan terjadi kehamilan. Dari kalimat tersebut sudah jelas, bahwa Allah memerintahkan kita sebagai hambanya untuk menikah lalu kemudian mempunyai keturunan. Serta memberikan rezeki berupa anak yang saleh yang menjadi kebahagiaan dan sempurna bagi pasangan ini, maka pasangan ini menjadi orang-orang yang bersyukur dan Maha Mulia Allah menjadikan pasangan ini berserikat dikarenakan mempunyai anak.

#### 5. QS. An-Nahl (16): 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَيْنًا وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ<sup>80</sup>

*“Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?” (QS. An-Nahl (16): 72)<sup>81</sup>*

Menurut Ibn Katsir dijelaskan di dalam tafsirnya, Allah Swt. menyebutkan nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya yang telah

<sup>80</sup> Al-Qur'an, An-Nahl (16): 72.

<sup>81</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 383.

menciptakan mereka dan pasangan mereka dari mereka sendiri, serta menetapkan bagi mereka dari jenis mereka sendiri. Jika seandainya Allah menciptakan pasangan mereka dari jenis yang lain, maka tidak menghasilkan rasa saling suka, cinta dan kasih sayang. Akan tetapi, salah satu bentuk rahmat Allah yaitu menciptakan Bani Adam (laki-laki dan perempuan) dan Allah menciptakan perempuan untuk menjadi pasangan bagi laki-laki, kemudian Ia menyebutkan bahwa sesungguhnya Ia menciptakan manusia berpasang-pasangan untuk mempunyai anak dan cucu. Ibn Abbas, Ikrimah, Hasan, Ad-Dahak, dan Ibn Zayd mengatakan bahwa yang dimaksud cucu itu adalah anak dari anaknya.

Syu'bah berkata dari Abu Bishri dari Sa'id bin Jubair dari Ibn Abbas: "Anak dan cucu artinya anak dari anaknya anak." Sunaid berkata menceritakan Hajjaj dari Abi Bakr dari Ikrimah dari Ibn Abbas berkata: "Anak-anakmu yang sekiranya membantumu, melayanimu, dan menolongmu. Ad-Dahak berkata, bahwa orang Arab itu hanya dilayani anaknya. Para ulama' berkata, jika sebagian ulama' memaknai kata حَفْدَةٌ adalah cucu, maka itu karena dihubungkan ke lafadz أَزْوَاجِكُمْ.

Allah berfirman **مِّنَ الطَّيِّبَاتِ** وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ yang artinya, dari makanan-makanan dan minuman-minuman. Kemudian Allah berfirman, yaitu mengingkari semua orang musyrik yang tidak bersyukur atas nikmat-Nya. أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ yang dimaksud adalah orang-orang penyembah patung.

وَيَنْعَمَتِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ artinya menutupi nikmat Allah atas mereka dan mereka mengaku bahwa nikmatnya itu dari yang lain (bukan dari Allah). Adapun di dalam hadis sahih, sesungguhnya Allah berkata kepada hamba-Nya bahwa di hari kiamat akan mengingat yang diberikan “Bukankah aku sudah memberikan pasangan untukmu? Bukankah aku telah memuliakanmu? Bukankah aku sudah memberikan Kuda, Unta, dan membiarkanmu menjadi pemimpin dan penguasa?”<sup>82</sup>

Di dalam tafsir Al-Munir dijelaskan, bahwa sebagian dari kemurahan nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya: وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ

مِنْ أَنْفُسِكُمْ yakni, Allah jadikan bagi kalian para hamba-Nya yang diciptakan oleh Allah adalah pasangan dari jenis kalian dan dari bentuk kalian untuk memperkokoh kasih sayang, terpenuhi keinginannya sekiranya Allah Swt. menciptakan pasangan dari jenis lain maka tidak akan tercapai *mawaddah wa rahmah*, dan sebagian dari rahmat Allah, Allah jadikan laki-laki dan perempuan dari satu jenis.

Kemudian Allah sebutkan bahwasanya dari berpasang-pasangan itu Allah jadikan anak keturunan dan cucu (anaknya anak). وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

yakni Allah Swt. memberikan rezeki kepada kalian, sebaik-baik rezeki

---

<sup>82</sup> Imanuddin al-Fida' Ismail bin Katsir al-Dimasqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, 503-504.

yang bisa kalian ambil manfaat darinya di dunia, dari jenis makanan, minuman, pakaian, tempat, dan kendaraan.

أَفَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ apakah mereka percaya kepada yang batil yaitu

adanya berhala sebagai sekutu Allah dalam memberi manfaat dan bahaya. Apakah dia (berhala) bisa menjadi penolong? Apakah sesuatu yang baik yang Allah halalkan baginya seperti *bahirah* (Unta yang dipotong telinganya) dan *Saibah* (Unta yang tidak boleh diganggu), serta *wasilah* (anak kambing) adalah haram baginya. Dan apakah sesuatu yang Allah haramkan baginya seperti bangkai, darah, daging Babi, dan apa yang disembelih untuk berhala adalah halal baginya?

Ini adalah teguran dan ancaman bagi mereka pada kebatilan tersebut, dan pada nikmat Allah yang halal (baik) dan juga yang haram (jelek).

وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ Sedangkan pada nikmat Allah mereka ingkar. Mereka

menentang atas nikmat Allah yang agung dan menisbatkannya kepada selain Allah. Maka hindarilah dari berhala-berhala yang najis, dan mereka menutupi nikmat-nikmat Allah yang Allah berikan kepada mereka.<sup>83</sup>

Dari kedua penafsiran di atas, dapat kita pahami bahwa Allah telah menciptakan mereka dan pasangan mereka dari mereka sendiri, serta menetapkan bagi mereka dari jenis mereka sendiri. Jika seandainya Allah menciptakan pasangan mereka dari jenis yang lain, maka tidak akan

---

<sup>83</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7*, 496-497.

menghasilkan rasa saling suka, cinta dan kasih sayang. Adapun yang dimaksud cucu itu adalah anak dari anaknya. Kemudian dari berpasangan itu Allah jadikan anak keturunan dan cucu dan memberikan rezeki kepada kalian, sebaik-baik rezeki yang bisa kalian ambil manfaat darinya

6. QS. Al-Furqan (25): 54

84 وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

“Dialah (pula) yang menciptakan manusia dari air (mani). Lalu, Dia menjadikannya (manusia itu mempunyai) keturunan dan muṣāharah (persemendaan). Tuhanmu adalah Mahakuasa.”<sup>85</sup>

Menurut Ibn Katsir, ayat di atas membahas tentang bagaimana awal mula proses penciptaan manusia. وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا (Dialah (pula) yang menciptakan manusia dari air (mani)) maksudnya, Allah Swt. menciptakan manusia dari air mani yang lemah (menjijikkan), kemudian Dia menyempurnakannya dan menyesuaikannya serta menjadikannya makhluk yang sempurna (baik laki-laki maupun perempuan) seperti kehendak Allah. فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا (Lalu, Dia menjadikannya (manusia itu mempunyai) keturunan dan muṣāharah (persemendaan)) setelah bentuk tersebut sempurna, di dalam permulaan ciptaan manusia Allah Swt.

<sup>84</sup>Al-Qur’an, Al-Furqan (25): 54.

<sup>85</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 519.

memang memerintahkan mereka untuk melahirkan keturunan dan juga menikah. Maka dianjurkan untuk menikah. Setelah menikah, mereka akan menjadi berbesan-besan dan berkerabat-kerabat. Dan semuanya itu dari lahir, menikah, berbesan, dan berkerabat-kerabat berasal dari air yang hina, dan *وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا*<sup>86</sup> itu memang kuasa Allah.<sup>86</sup>

Di dalam tafsir Al-Munir dijelaskan, bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari setetes air mani, maka Allah menciptakannya dan menyempurnakannya serta menjadikannya sebaik-baik ciptaan dari jenis laki-laki dan perempuan yang Ia kehendaki. Dan dalam penciptaannya, Allah menjadikannya dua bagian yakni laki-laki yang memberikan keturunan dan perempuan yang melahirkan keturunan tersebut. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Qiyamah (75): 39,<sup>87</sup>

*فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى*<sup>88</sup>

*“Lalu, Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan.”*<sup>89</sup>

Allah Swt. Mahakuasa dengan segala kekuasaannya dalam menciptakan sesuatu yang Dia kehendaki. Dan Allah memulai segala sesuatu yang diciptakannya serta menguatkan segala sesuatu yang ada. Allah lah yang menyempurnakan atas segala sesuatu yang dia ciptakan (segala makhluk hingga langit dan bumi). Adapun penutup ayat tersebut

---

<sup>86</sup> M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, 120-122.

<sup>87</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 10*, 92.

<sup>88</sup> Al-Qur'an, Al-Qiyamah (75): 39.

<sup>89</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 861.

menunjukkan tentang kekuasaan Allah dalam mengadakan dan meniadakan sesuatu.

Ibn Sirin berkata, ayat ini turun dalam keluarga Nabi dan Sayyidina Ali r.a. karena dari keduanya terbentuk *nasab wa sihra*. Dan berkat Ibn. ‘Athiyah berkumpulnya keduanya dan menjadi keluarga yang suci hingga hari kiamat.<sup>90</sup>

Ini dalil lain yang menunjukkan atas kekuasaan Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, dan Allah membekalinya dengan kemampuan rasa, akal, ilmu, dan pikiran. Serta menjadikan manusia sebagai penghuni dunia dan dunia itu adalah perjalanan yang hina dalam mengambil Khidmah dan manfaat. Mahasuci Allah Tuhan yang menciptakan segala makhluk, ciptaan terbaik, pemberi kehidupan kepada makhluk, dan Allah Swt. sebaik-baik pencipta alam semesta.<sup>91</sup>

Dari kedua penafsiran di atas, dapat kita pahami bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari air mani (sperma) yang kemudian disempurnakan susunan tubuhnya (laki-laki maupun perempuan) sesuai dengan kehendak-Nya. Serta menjadikan laki-laki sebagai tempat nasab dinisbahkan dan perempuan sebagai sebab adanya hubungan kekeluargaan.

---

<sup>90</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 10*, 92.

<sup>91</sup> Ibid, 92-93.

## 7. QS. Ar-Rum (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ<sup>92</sup>

*“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”<sup>93</sup>*

Menurut Ibn Katsir dijelaskan di dalam tafsirnya, وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ

لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا Allah menciptakan kalian semua dari jenis kalian dan

adanya perempuan untuk laki-laki (untuk menikah). لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا seperti

firman Allah هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا Siti Hawa

diciptakan Allah dari tulang rusuk Nabi Adam yang pendek dan bengkok.

Dan walaupun sesungguhnya Allah menciptakan anak-anak Adam (laki-

laki maupun perempuan) dari jenis yang berbeda, adapun dari jin atau

hewan ketika mereka berkumpul (kawin) dengan pasangan mereka akan

menghasilkan keturunan yang sama walaupun pasangan tersebut dari jenis

yang lain. Kemudian Allah menciptakan keturunan Adam dari jenis

mereka sendiri sebagai tanda sempurnanya rahmat Allah, dan Allah

<sup>92</sup> Al-Qur'an, Ar-Rum (30): 21.

<sup>93</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 585.

menciptakan di antara mereka rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya laki-laki menjaga (mendampingi) perempuan karena cintanya dan kasih sayangnya (laki-laki) terhadap mereka (perempuan) dengan memberikan keturunan atau jika tidak, dengan memberikan nafkah (uang belanja), atau adanya rasa persahabatan di antara mereka.<sup>94</sup>

Di dalam tafsir Al-Munir dijelaskan, bahwa ayat tersebut menunjukkan atas kekuasaan dan rahmat Allah menciptakan perempuan bagi kalian (laki-laki) dari jenis laki-laki. Dan Allah Swt. memenuhi penciptaan seorang wanita dari tubuh laki-laki untuk menguatkan keharmonisan, menyempurnakan kasih sayang, dan Dialah yang menciptakan dua jenis (laki-laki dan perempuan), serta *al-mawaddah* (rasa cinta) dan *rahmah* (kasih sayang) agar keduanya saling membantu dalam keutuhan rumah tangganya, keluarga yang abadi yang berpijak di atas dasar-dasar dan aturan agama, keluarga yang sempurna (dapat memberikan kedamaian rumah tangga, ketenangan jiwa, pikiran, dan keselarasan rumah tangga).<sup>95</sup>

Sesungguhnya seorang laki-laki pengendali perempuan, bergaul dengannya (perempuan), dan memberikan cinta kepadanya atau kasih sayang sehingga melahirkan anak, memberikan nafkah, dan saling mencintai keduanya. Sesungguhnya semua penciptaan dan pengadaan manusia itu berasal dari debu atau tanah dan menjadikannya berpasangan

---

<sup>94</sup> M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, 363-364.

<sup>95</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11*, 92.

dari jenis laki-laki dan menguatkan hubungan keduanya kecintaan dan kasih sayang serta keharmonisan yang semua menunjukkan kebesaran Allah yang Maha menciptakan, mengadakan, memberikan nikmat, memuliakan bagi orang yang berpikir di dalam kehidupannya, mengkokohkan kehidupan rumah tangga dan membangun hubungan suami-istri atas dasar hikmah, maslahat, dan aturan agama.<sup>96</sup>

Maka, bapak ibu kami tercipta dari tanah (debu) dan anak cucunya tercipta dari air (mani), air (mani) tercipta dari darah, darah dari makanan, dan makanan dari tumbuh-tumbuhan, serta hasil panen bumi. Kemudian menjadikan pasangan dari dua jenis (laki-laki dan perempuan) dari satu produksi (perempuan) agar menjadikan kedamaian bagi seorang perempuan, menimbulkan rasa cinta kepadanya, ketenangan jiwa bersamanya. Sesungguhnya, ketenangan jiwa itu tergantung pada bagaimana melewati suka duka kehidupan rumah tangga, hidup bersama dalam satu tujuan dan tidak mempermasalahkan ketidakcocokan diantara kedua pasangan.<sup>97</sup>

Dari kedua penafsiran di atas, dapat kita pahami bahwa salah satu kekuasaan Allah Swt., yang dimaksud adalah tujuan menciptakan laki-laki dan perempuan agar mereka menjadi pasangan satu sama lain yang dapat menentramkan hati. Pasangan tersebut diberikan kekuatan oleh Allah berupa rasa cinta dan kasih sayang, baik itu dengan cara melahirkan

---

<sup>96</sup> Ibid.

<sup>97</sup> Ibid.

keturunan ataupun dengan memberi nafkah lahir batin. Karena, sejatinya rumah tangga yang sempurna adalah rumah tangga yang di dalamnya (baik itu sang suami atau istri) saling membantu dalam mencari ridho-Nya.

Dari sekian pembahasan ayat di atas, dapat kita ketahui bahwasanya Allah begitu menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk senantiasa memiliki keturunan setelah melalui tahap pernikahan. Kata **وَابْتَعُوا** pada QS.

Al-Baqarah (2): 187 merupakan kata perintah yang mana dimaksudkan kepada umat manusia untuk mencari apa yang Allah tetapkan untuknya, yakni anak (keturunan). Kata **نَسَبًا** pada QS. Al-Furqan (25): 54 merupakan

bentuk pemberitahuan kepada manusia bahwasanya Allah setelah menciptakan manusia kemudian menjadikan darinya keturunan. Dan kata **بَيِّنًا** pada QS. Ali Imran (3): 14 merupakan informasi terkait manfaat dari

memiliki keturunan di antaranya: sebagai penerus keluarga, kebanggaan keluarga, dan penutup kekurangan orang tua.

Apabila tujuan pernikahan sudah diketahui, dimantapkan dengan cara yang baik, maka hasil anak untuk kasus *childfree* akan jarang ditemukan. Dan, tentu pernikahan dengan tujuan ingin memiliki keturunan akan menghasilkan keturunan yang sangat berbeda daripada keturunan yang merupakan hasil dari tanpa proses pernikahan.

## **B. *Childfree* dalam sebuah Pernikahan Perspektif Al-Qur'an dan Biopsikologi**

Sebagai makhluk yang dikaruniai kemampuan intelektual, manusia mampu memanfaatkan karunia tersebut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>98</sup> Baru-baru ini, gagasan *childfree* menjadi isu hangat. Substansi *childfree* adalah untuk mempromosikan kebebasan dan hak asasi bagi setiap pasangan untuk memilih tidak memiliki anak dalam hidup mereka. Ide ini tentu menuai pro dan kontra. Di satu sisi, kehadiran anak dalam sebuah keluarga di Indonesia masih menjadi dambaan hampir setiap pasangan suami istri. Sedangkan, di sisi lain *childfree* dijunjung dengan dalih untuk menghormati hak asasi manusia, misalnya hak untuk menjaga kesempurnaan suatu keluarga, tubuh biologis perempuan, hak reproduksi atau karena alasan khawatir tidak dapat mendidik anak dengan baik serta kondisi ekonomi..<sup>99</sup>

Pertama, hak untuk menjaga kesempurnaan keluarga, yakni ketika salah satu pihak mengikuti prinsip *childfree* yang dianut oleh pasangannya agar kebersamaan dan keharmonisan keduanya tetap terjaga.<sup>100</sup> Kedua, menjaga tubuh biologis. Maksudnya, seorang perempuan ketika memiliki anak maka postur tubuhnya akan mengalami perbedaan yang signifikan dari sebelumnya (saat belum memiliki anak) seperti penambahan berat badan, *stretch mark*,

---

<sup>98</sup> Iffatin Nur dan Reni Puspitasari, “*Postgender Fiqh: The Views of MUI’s and KUPI’s Ulema on Postgenderism from Maqāṣid Sharī’ah Perspective*,” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 18, no. 1 (2023): 152, <http://doi.org/10.19105/al-lhkam.v18i1i.7313>.

<sup>99</sup> *Ibid.*, 156.

<sup>100</sup> Victoria Tunggono, *Childfree & Happy (Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak)*, 23.

payudara terkulai, hiperpigmentasi pada wajah, serta otot pinggul yang lebih longgar. Mayoritas, saat wanita sudah memiliki anak mereka hanya akan terfokus untuk menjaga, merawat, dan mendidik buah hatinya bahkan sampai-sampai menelantarkan dirinya sendiri.<sup>101</sup>

Ketiga, alasan khawatir tidak dapat mendidik anak dengan baik bisa kita kelompokkan pada ranah emosi dan batin. Maksudnya, kekhawatiran tidak dapat mendidik anak dengan baik bisa jadi tidak lepas dari beberapa alasan. Di antaranya: sebab masa lalu kelam yang dialaminya maupun yang dilihatnya, mempunyai pekerjaan yang harus dipertanggungjawabkan, serta mengurus keluarga yang sakit sehingga mengharuskannya untuk fokus dan merasa tidak ada waktu atau tenaga untuk mengurus anak.<sup>102</sup> Keempat, kondisi ekonomi. Seperti yang kita ketahui, permasalahan ekonomi merupakan salah satu penyebab dari sekian kasus yang terjadi utamanya *childfree*. Hal ini terjadi karena mereka merasa kondisi finansialnya pas-pasan dan khawatir tidak mampu membiayai kebutuhannya.<sup>103</sup>

Beberapa alasan di atas, erat kaitannya dengan persepsi dan emosi seseorang. Seperti yang kita ketahui, persepsi merupakan proses masuknya informasi ke dalam otak melalui alat indera sebagai penghubungnya dengan dunia luar untuk menafsirkan atau memberi arti pada informasi (pesan) yang masuk.<sup>104</sup> Sedangkan emosi berasal dari bahasa latin “*emovere*” yang artinya

---

<sup>101</sup> Ibid., 24.

<sup>102</sup> Ibid., 21-23.

<sup>103</sup> Ibid., 27.

<sup>104</sup> Endang Widyorini, dik, *Petunjuk Praktikum Biopsikologi* (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2018), 8.

bergerak menjauh. Maksudnya adalah adanya hal mutlak (kecenderungan bertindak) saat emosi yang ditandai dengan perubahan di dalam tubuh seperti jantung berdebar dan otot menegang.<sup>105</sup> Jadi, keterkaitan antara persepsi dan emosi dengan alasan keputusan *childfree* seseorang yakni sebelum kondisi (alasan memutuskan *childfree*) itu dialami oleh kita sendiri, tentu kita akan melihat terlebih dahulu bagaimana orang lain menghadapi kondisi tersebut. Dari situlah kemudian akan muncul yang namanya persepsi kita terhadap kondisi itu dan di saat perubahan dalam tubuh kita muncul seperti jantung berdebar, gelisah, sedih maka itulah yang disebut dengan emosi.<sup>106</sup> Adapun gejala persepsi dan emosi ini merupakan bagian dari psikologi yang pada kenyataannya tidak lepas dari unsur biologi sebagai ilmu yang mendasari munculnya psikologi.<sup>107</sup>

Dari segi hormonal, emosi itu sendiri dikendalikan oleh hormon adrenalin yang dimiliki oleh setiap orang. Kata hormon berasal dari bahasa Yunani “hormon” yaitu menimbulkan atau membangkitkan gairah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hormon merupakan zat yang diproduksi oleh organ tubuh tertentu dalam jumlah kecil lalu kemudian dibawa ke jaringan tubuh yang lain dan memberikan pengaruh yang khas (merangsang alat-alat tubuh).<sup>108</sup> Adapun menurut Modul Biologi, hormon diartikan sebagai setiap molekul yang disekresikan secara langsung oleh kelenjar endokrin ke dalam

---

<sup>105</sup> Ibid., 27

<sup>106</sup> Sugiyanto, *Bentuk-bentuk Gejala Jiwa dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, t.t.), 18.

<sup>107</sup> Arief Permadi, *Pengaruh Psikologi dan Biologi dalam Perkembangan Ilmu Komunikasi* (t.t.: t.p., t.t.), 8.

<sup>108</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

darah.<sup>109</sup> Sehingga dapat kita pahami bahwa hormon adrenalin merupakan jenis hormon yang dihasilkan oleh kelenjar adrenal tepatnya pada medula adrenal yang berperan dalam meningkatkan frekuensi, kekuatan dan curah jantung, serta meningkatkan tekanan darah. Sebab, saat seseorang berada dalam kondisi (penyebab stress) ini maka impuls saraf akan menjalar ke medula adrenal yang kemudian akan distimulasi untuk melepas hormon Adrenalin.<sup>110</sup> Maka dari itu, tidak aneh jika seseorang yang mengalami emosi erat kaitannya dengan tekanan darah tinggi.

Adapun awal mula terbentuknya “hormon” ini berasal dari makanan (nutrisi) yang masuk ke dalam tubuh kita.<sup>111</sup> Sehingga, Allah memerintahkan kita di dalam Al-Qur’an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ<sup>112</sup>

“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepadaNya.” (QS. Al-Baqarah (2): 172)<sup>113</sup>

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبَاتٍ وَأَتُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ<sup>114</sup>

“Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepadaNya kamu beriman.” (QS. Al-Ma’idah (5): 88)<sup>115</sup>

<sup>109</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelajaran SMA Biologi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 5.

<sup>110</sup> <http://digilib.uinsa.ac.id/15869/16/Bab%2013.pdf> Diakses pada tanggal 21 Agustus 2023 pukul 10.21 WIB, 135.

<sup>111</sup> <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2191/3/BAB%20II.pdf> Diakses pada tanggal 21 Agustus 2023 pukul 11.38 WIB, 14.

<sup>112</sup> Al-Qur’an, Al-Baqarah (2): 172.

<sup>113</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 34.

<sup>114</sup> Al-Qur’an, Al-Ma’idah (5): 88.

<sup>115</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 164.

Hal ini dikarenakan ketika makanan masuk ke dalam tubuh, melalui proses-proses tertentu secara otomatis akan terpisah antara zat-zat makanan yang dapat diserap dengan sisa pencernaan yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Zat-zat makanan yang dapat diserap tadi kemudian diserap dari usus ke hati melalui darah dan kelenjar getah bening. Proses ini disebut dengan Absorpsi. Sedangkan sisa pencernaan yang tidak dibutuhkan oleh tubuh akan keluar dari tubuh kita dalam bentuk feses. Adapun nutrisi makanan yang sudah bercampur di dalam darah kemudian darah tersebut akan mengalir ke otak, tentu ini sangat berpengaruh pada bagaimana pola pikir dan perilaku kita terhadap diri kita maupun lingkungan. Maka dari itu, Allah Swt. memerintahkan kita di dalam Al-Qur'an untuk senantiasa mengonsumsi makanan yang halal.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۗ<sup>116</sup>

“Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.” (QS. ‘Abasa (80): 24).<sup>117</sup>

يٰۤاِبْنَٓ اٰدَمَ خُذْ وَاٰدَمَ زِينَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ  
المُسْرِفِيْنَ ۗ<sup>118</sup>

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. Al-A’raf (80): 31)<sup>119</sup>

Di dalam kitab *Sahih Fiqh as-Sunnah wa Tawdhih Madzahib Al- A*

*‘immah* dijelaskan, bahwa seorang pengarang kitab Tafsir Al-Manar

<sup>116</sup> Al-Qur’an, ‘Abasa (80): 24.

<sup>117</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 877.

<sup>118</sup> Al-Qur’an, Al-A’raf (80): 31.

<sup>119</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 209.

menyebutkan Allah mengharamkan daging Babi karena sesungguhnya daging babi itu kotor (menjijikkan) dan dikatakan dalam sebuah penelitian bahwasanya orang yang mengonsumsi daging Babi membuat ia lupa (mengerjakan perbuatan dosa).<sup>120</sup>

Terdapat keyakinan yang tumbuh di masyarakat terkait makanan yang dikonsumsi, seperti orang yang mengonsumsi daging kambing cenderung berwatak pemarah sebab tekanan darah tinggi, sedangkan orang yang mengonsumsi sayuran cenderung penyabar. Tidak hanya itu, beberapa pakar menyebutkan adanya keterkaitan antara makanan dengan perilakunya diantaranya:<sup>121</sup>

1. Alexis Carrel, peraih Nobel Kedokteran sekaligus penulis dari buku *Man the Unknown* mengatakan bahwa tidak diragukan lagi setiap senyawa kimiawi yang terkandung di dalam suatu makanan mempengaruhi kondisi manusia terutama dari segi emosionalnya.
2. Rafid Hasan menyebutkan, bahwa dari pengalaman praktiknya ia mengakui akan adanya keterkaitan antara makanan yang dikonsumsi dengan emosi terutama rasa lelah, depresi, dan tekanan darah tinggi.
3. Wayne Callaway, seorang ahli endokrinologi dan ahli gizi di Amerika Serikat mempublish hasil penelitiannya yang di dalamnya menyatakan bahwa selain karena faktor fisik, faktor makanan pun dapat berpengaruh

---

<sup>120</sup> Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Sahih Fiqh as-Sunnah wa Tawdhiih Madzahib Al- A 'immah* (Kairo: Al-Maktabah At-Tawfiqiyah, t.t), 339.

<sup>121</sup> Tauhid Nur Azhar, *Haram Bikin Seram: Refleksi Keharaman dalam Gaya Hidup dan Perilaku* (Bandung: Karya Kita, 2002), 39.

pada sistem kerja pusat emosi yang kaitannya dengan otak serta kemudian mempengaruhi perilaku dan emosi manusia.

4. Ibnu Khaldun mengatakan, bahwa orang Arab Badui mewarisi sifat kasar yang dimiliki Unta karena mereka mengonsumsi daging Unta tersebut. Adapun orang Turki yang terlihat memiliki ketangkasan karena mengonsumsi daging Kuda, begitupun dengan orang Eropa yang mengonsumsi daging Babi maka berpengaruh pada perilaku seksualnya.

Jika melihat pada kasus Gita Savitri ini, Ia memutuskan untuk *childfree* karena menganggap bahwa memiliki anak adalah pilihan hidup bukan merupakan satu kewajiban.<sup>122</sup> Tentu hal ini tidak lain karena pengaruh dari lingkungannya yakni Jerman tempatnya mengenyam pendidikan. “Di Jerman, jika mereka tidak mampu (tidak memiliki biaya/hidup pas-pasan) maka mereka memilih untuk tidak memiliki anak. Hal ini dikarenakan, dengan memiliki anak mereka beranggapan bahwa itu merupakan sebuah beban dan khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Tentu hal ini bertentangan dengan firman Allah yang berbunyi,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ  
 إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ  
 اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ<sup>123</sup>

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua

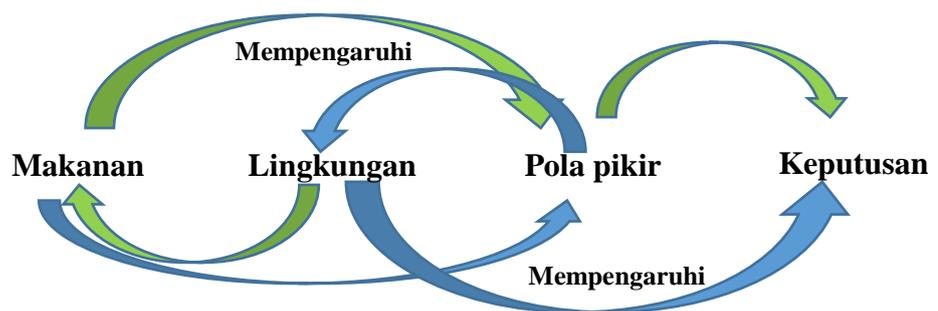
<sup>122</sup> Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho, “*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam,” *Al-Syakhsyiyah* 3, no. 2 (Desember, 2021): 106.

<sup>123</sup> Al-Qur’an, Al-An’am (6): 151.

orang tua, janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinanmu. (Tuhanmu berfirman,) 'Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.' Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti." (QS. Al-An'am (6): 151)<sup>124</sup>

وَاتَّكِحُوا الْآيَامِي مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ<sup>125</sup>  
 "Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nur (24): 32)<sup>126</sup>

Adapun saat seseorang merasa cemas atau berada dalam kondisi darurat (seperti misalnya faktor yang mempengaruhi keputusan *childfree* seseorang), hormon adrenalin bekerja yang kemudian menyebabkan meningkatnya denyut nadi, pernafasan, dan rangsangan kesadaran serta berdampak pada kondisi kecemasan seseorang.<sup>127</sup> Sehingga, dapat kita pahami bahwa



<sup>124</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 201-202.

<sup>125</sup> Al-Qur'an, An-Nur (24): 32.

<sup>126</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 303.

<sup>127</sup> Akwarawita Kadir, *Perubahan Hormon terhadap Stres* (Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, t.t), 2.

 Makanan yang kita makan dipengaruhi oleh lingkungan, lingkungan mempengaruhi pola pikir kita, pola pikir mempengaruhi keputusan yang kita ambil.

Contoh: seseorang yang hidup atau berkumpul di lingkungan yang sehat sesuai dengan syariat tentu akan mengonsumsi makanan yang sehat pula. Ketika makanan tersebut sehat tentu membuat kita selalu berpikir positif dan berhati-hati dalam mengambil keputusan.

 Makanan yang kita makan mempengaruhi pola pikir kita, pola pikir mempengaruhi lingkungan yang kita pilih, lingkungan mempengaruhi keputusan yang kita ambil.

Contoh: Seseorang yang pandai memilih dan memilah makanan sesuai ketentuan syariat tentu akan berdampak pula pada cara berpikir kita. Ketika cara berpikir kita baik, positif tentu kita akan mencari atau mendapatkan lingkungan yang baik pula. Begitupun dengan keputusan yang kita ambil.

Sehingga dari kasus Gita Savitri ini walaupun secara sekilas disebabkan oleh faktor lingkungan, akan tetapi definisi dari lingkungan itu sendiri yakni segala sesuatu atau sekumpulan makhluk hidup yang hadir serta berpengaruh

pada eksistensi makhluk tersebut.<sup>128</sup> “Makhluk hidup” berarti manusia pun juga termasuk di dalamnya. Berkumpulnya setiap manusia di lingkungan tersebut tidak lain karena memiliki pola atau cara berpikir yang sama. Sedangkan cara berpikir seseorang sendiri dipengaruhi oleh apa yang ia makan. Maka dari itu, konsepnya kembali lagi pada makanan. Dalam hal ini sudah sangat jelas Allah mengingatkan kita untuk memperhatikan makanan yang kita makan, sehingga tidak ada alasan lagi bagi kita untuk tidak menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Oleh karenanya, dari sekian alasan yang dipaparkan di atas tentang mengapa seseorang memutuskan *childfree* mungkin bisa diterima jika kita menggunakan kacamata biopsikologi. Namun, tidak dengan pandangan agama. Akan tetapi, karena munculnya ilmu-ilmu umum ini semua berasal dari Al-Qur’an tanpa terkecuali maka tentu hukum atas suatu permasalahan ini dikembalikan lagi kepada Al-Qur’an.

Disebutkan di salah satu artikel, bahwa tidak ada alasan keputusan *childfree* seseorang (seperti, karena perkara duniawi di antaranya: karir, pekerjaan, ekonomi, maupun ketakutan akan pemberian nafkah yang tidak maksimal) yang dapat diterima kecuali alasan yang berkaitan dengan kesehatan.<sup>129</sup> Meskipun tidak ada ayat di dalam Al-Qur’an yang mewajibkan kita untuk mempunyai keturunan, bukan berarti kita tidak menghiraukan

---

<sup>128</sup> Awan Mutakin, “Apa Lingkungan Itu?,” *Georea* 1, no. 2 (November, 2018): 65.

<sup>129</sup> Abdul Hadi, Husnul Khotimah, dan Sadari, “*Childfree* dan *Childless* Ditinjau dalam Ilmu Fiqh dan Perspektif Pendidikan Islam,” *Joel: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 6 (Januari, 2022), 649.

perintah Allah Swt. Berdasarkan tafsir ayat-ayat di atas, sehingga korelasi antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang tujuan pernikahan dengan *childfree* merupakan korelasi yang tidak mendukung satu sama lain dengan kata lain keduanya saling bertolak belakang. Sehingga pemilihan untuk *childfree* tanpa disertai alasan yang bisa diterima oleh agama dan atau kesehatan, tidak bisa diterima. Tidak bisa diterimanya *childfree* ini kemudian tidak menjatuhkan pelakunya kepada perkara haram, hanya saja mereka terjatuh pada meninggalkan keutamaan.

Apabila dikaji lebih dalam, pemilihan *childfree* dengan alasan kekhawatiran dan kecemasan seperti yang dialami oleh Gita Savitri juga sudah dibantah oleh Al-Qur'an surah Al-An'am (6): 151,

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ<sup>130</sup>

“Janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinanmu.”<sup>131</sup>

Berdasarkan tafsir al-Misbah, ayat ini mengandung makna bahwa jangan mengkhawatirkan apapun (utamanya rezeki) bila mereka (anak) lahir karena, sumber dari rezeki itu sendiri adalah Allah bukan kita.<sup>132</sup> Pada perspektif hadis, Rasulullah saw. sangat menginginkan umatnya untuk menikahi wanita yang penyayang lagi subur, karena kelak di hari kiamat ia akan sangat bangga dengan jumlah umatnya yang banyak.<sup>133</sup> Begitu juga di

<sup>130</sup> Al-qur'an, Al-An'am (6): 151.

<sup>131</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 201.

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 339.

<sup>133</sup> Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud Juz 3 Bab Nikah No. 2050* (Beirut: Dar Ar-Risalah Al-'Alamiah, t.t.), 395.

dalam Al-Kitab, dijelaskan bahwa Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: *“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”*<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> *Terjemahan Baru Kitab Sabda Bab Kejadian 1: 28 (t.t : t.p, t.t.), 5.*